

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah infeksi yang merusak sistem kekebalan tubuh. Kondisi yang paling parah dari HIV adalah *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). *Human immunodeficiency virus* (HIV) berfokus pada sel darah putih dalam tubuh, yang merusak sistem kekebalan tubuh. Penyakit HIV/AIDS telah menjadi pandemi global selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2023). Angka kejadian HIV yang tinggi, mencapai 39 juta jiwa di dunia pada 2022, menunjukkan dampak global yang signifikan dari pandemi ini. Data tersebut juga mengungkapkan bahwa 53% dari Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah perempuan. Secara global, proporsi infeksi HIV yang baru terjadi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 46% dari totalnya dialami oleh perempuan dan anak perempuan dari segala rentang usia (UNAIDS, 2023).

Pada peringkat dunia, kawasan Asia Tenggara menempati posisi kedua setelah Afrika dalam hal jumlah kasus HIV/AIDS, mencapai 3,8 juta individu dan Indonesia menempati peringkat pertama dengan Orang dengan HIV (ODHIV) terbanyak Di Asia Tenggara (Ahdiat, 2022). Jumlah kumulatif ODHIV ditemukan yang dilaporkan sampai Maret 2023 sebanyak 377.650 orang dan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 145.037. Total kasus HIV/AIDS berdasarkan data dan pelaporan tahun 2010 sampai dengan bulan Maret 2023 yaitu 522.687. Jawa Tengah menempati peringkat keempat tertinggi dengan jumlah penemuan HIV sebanyak 50.689 (11,8%) (SIHA, 2023).

Berdasarkan laporan Ditjen P2P Kemenkes RI untuk periode Januari-Maret 2023 ODHIV ditemukan 13.279. Jumlah kasus HIV dalam laporan TRIWULAN tahun 2021-2023 terus mengalami peningkatan pada Januari-Maret tahun 2021 ditemukan kasus ODHIV 7.650, April-Juni tahun 2022 ditemukan 11.100 dan Januari-Maret tahun 2023 adalah 13.279. Secara khusus, analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebanyak 71% kasus HIV positif terdeteksi pada laki-laki, sementara 29% pada Perempuan. Selain itu, jumlah AIDS tertinggi menurut pekerjaan menunjukkan Ibu Rumah Tangga (IRT) menempati urutan ke-3 dengan jumlah 20.785 ODHA (SIHA, 2023). Beberapa faktor yang mendorong IRT menjadi rentan terhadap HIV adalah dikarenakan tidak adanya fokus pemerintah terhadap IRT yang tidak dimasukkan dalam populasi kunci HIV/AIDS, sehingga pengetahuan dan persepsi serta sosialisasi tentang HIV dan program pemeriksaan HIV tidak sampai ke IRT. Sebuah studi menunjukkan bahwa penularan sebagian besar IRT adalah melalui berhubungan seks tanpa pelindung dengan suaminya yang positif HIV. Hal ini berkaitan juga dengan akan adanya penularan yang besar kepada anak, sehingga anak akan lahir bersama dengan status HIV ibunya (Ashila *et al.*, 2020)

Laporan dari Program Penanggulangan dan Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap tahun 2023, terdapat 2.246 kasus HIV/AIDS yang tercatat sepanjang periode 2007-2023. Pada tahun 2023, jumlah kasus HIV yang tercatat mencapai 177, diantaranya adalah kasus HIV pada Ibu Rumah Tangga (IRT) Kabupaten Cilacap sebanyak 24 (13%) kasus. Sementara itu, angka kejadian HIV di Kedungreja mencapai 4 (2,26%) kasus dari total kasus yang tercatat (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2023).

Angka kematian terkait HIV meningkat dan capaian skrining tes HIV masih di bawah target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan sebesar 429.215 (81%) dari 526.841 (Kemenkes, 2021). Meningkatnya kematian tentang HIV dan capaian skrining tes HIV masih dibawah target disebabkan oleh beredarnya mitos dan kesalahpahaman tentang HIV dimasyarakat. Sesuai dengan penelitian Ilmiyah, Raihana N. Alkaff, *et al* (2018), mitos yang berkembang seputar HIV memiliki potensi untuk memicu terjadinya kesalahpahaman dikalangan masyarakat terhadap ODHA. Dampak dari kesalahpahaman ini adalah munculnya stigma yang terkait dengan kondisi ODHA. Stigma ini kemudian dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT), menjadikannya lebih cenderung bersifat negatif. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan kemungkinan pengucilan atau diskriminasi yang mungkin dialami oleh ODHA dalam masyarakat.

Voluntary Counseling and Testing merupakan suatu prosedur pemeriksaan yang dilakukan secara sukarela oleh individu untuk mengetahui status HIV (Munthe, 2021). Berdasarkan hasil laporan dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Dirjen P2P) Kementerian Kesehatan pada triwulan pertama tahun 2023, jumlah pemeriksaan VCT mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yakni dari 846.785 pada triwulan keempat tahun 2022 menjadi 810.846 (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data kunjungan VCT, profesi ibu rumah tangga menduduki peringkat terendah atau persentase terkecil yang melakukan upaya pencegahan HIV-AIDS melalui VCT yaitu hanya sebesar 6 % dari seluruh jumlah kunjungan

VCT pada kelompok jenis wanita yaitu sebesar 477 orang (Khosidah & Sugi Purwanti, 2018).

Untuk mengatasi peningkatan kasus HIV/AIDS di Indonesia pemerintah telah mengambil langkah konkret dalam menanggulangi HIV/AIDS dengan menerbitkan Permenkes No. 23/2022 tentang Penanggulangan HIV AIDS, yang memiliki tujuan akhir mencapai 3 Zero pada tahun 2030. 3 Zero merujuk pada eliminasi infeksi baru HIV, kematian yang terkait dengan AIDS, dan diskriminasi terhadap ODHA. Untuk mencapai tujuan ini, Kementerian Kesehatan menerapkan strategi akselerasi Suluh, Temukan, Obati, dan Pertahankan (STOP). Suluh, yang dilakukan melalui edukasi, bertujuan agar sekitar 95% masyarakat memahami HIV. Temukan, fokus pada percepatan tes dini, diharapkan akan membuat sekitar 95% ODHA mengetahui statusnya. Sedangkan Obati bertujuan agar 95% ODHA segera mendapat terapi ARV, dan Pertahankan memastikan bahwa 95% ODHA yang menerima ART tidak memiliki virus terdeteksi. Salah satu langkah penting dalam deteksi dini adalah konseling dan tes HIV/VCT.

Eliminasi stigma terkait HIV/AIDS merupakan aspek krusial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) telah menjadi hambatan serius dalam upaya menyediakan perawatan yang memadai, mendorong tes HIV yang lebih luas, dan mendukung individu yang hidup dengan HIV untuk hidup secara produktif dan bermartabat (Latifa & Purwaningsih, 2018). Salah satu upaya untuk mengurangi stigma telah diteliti oleh Ernawati *et al* (2020) yaitu dengan memanfaatkan kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dengan peran penyaluran

pengetahuannya kepada masyarakat untuk mengurangi stigma ODHA sehingga tercapai tujuan eliminasi HIV (T. Rohani & Istiqomah, 2018).

Secara ideal, tujuan dan manfaat PKK adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat melalui partisipasi aktif anggotanya. Oleh karena itu, ibu rumah tangga disarankan menjadi anggota PKK karena programnya yang fokus pada kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Namun, ketersediaan waktu, kesadaran, minat, dan kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi partisipasi IRT. Meskipun demikian, prinsip Panca Dharma Wanita yang menekankan bahwa wanita adalah ibu rumah tangga mendukung asumsi bahwa sebagian besar ibu rumah tangga idealnya menjadi anggota PKK, karena PKK membantu menjadi lebih efektif menjalankan peran tersebut (Husnani Aliah *et al.*, 2022).

Hasil wawancara dengan konselor dan programmer Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Kedungreja, Kabupaten Cilacap, mengungkapkan bahwa pada tahun 2023 telah terdeteksi 4 kasus infeksi HIV, 2 dari 4 tersebut adalah wanita usia 20 tahun dan 52 tahun yang merupakan IRT. Capaian pemeriksaan VCT di Puskesmas Kedungreja untuk ibu hamil dan penderita tuberkulosis (TBC) mencapai 1.365 (97,2%) dari total 1.405 sasaran yang ditetapkan. Saat ini, pelaksanaan pemeriksaan VCT lebih difokuskan pada ibu hamil dan penderita TBC. Di UPTD Puskesmas Kedungreja belum memfokuskan VCT pada IRT, selain itu juga belum ada IRT yang memanfaatkan layanan VCT.

Survei pendahuluan dilakukan pada tanggal 3 Januari 2024 pada 10 IRT di Desa Ciklapa menggunakan Metode survei *door to door* dengan wawancara

terstruktur mengenai HIV, kepercayaan terhadap mitos HIV/AIDS, serta bagaimana pandangan IRT terhadap pemeriksaan VCT. Didapatkan data bahwa mayoritas IRT pernah mendengar tentang HIV/AIDS, semua IRT belum pernah mendengar dan mengetahui mengenai VCT, 70% IRT memercayai mitos HIV/AIDS, IRT berpendapat bahwa HIV dapat menular melalui gigitan nyamuk, berbagi makanan dengan ODHA, dan memilih untuk tidak berjabat tangan dengan ODHA. Namun 4 (40%) orang IRT memiliki persepsi jika melakukan pemeriksaan VCT maka takut hasilnya positif sehingga menyebabkan keengganan melakukan pemeriksaan VCT.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Ciklapa yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedungreja dengan jumlah populasi terbanyak yaitu 10.916 (12%) dari 87.935. Selain itu penduduk perempuan di Desa Ciklapa juga merupakan penduduk perempuan terbanyak di Kecamatan Kedungreja dengan jumlah 5.408. Populasi IRT di Kedungreja adalah 19.412 dan populasi IRT di Desa Ciklapa adalah 3.549 (BPS, 2024). Pengurus PKK Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja merupakan Ujung tombak dalam menghilangkan mitos HIV/AIDS pada ibu-ibu di wilayah masing-masing dalam rangka menambah pengetahuan serta menghilangkan hambatan dalam program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui adakah Hubungan mitos HIV/AIDS dengan persepsi VCT pada Pengurus PKK Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat Hubungan Mitos HIV/AIDS Dengan Persepsi VCT Pada Pengurus PKK Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan mitos HIV/AIDS dengan persepsi VCT pada Pengurus PKK Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran mitos HIV/AIDS pada pengurus PKK Desa Ciklapa.
- b. Mengetahui persepsi *voluntary counseling and testing* (VCT) pada pengurus PKK Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.
- c. Mengetahui hubungan antara mitos HIV/AIDS dengan persepsi VCT pada pengurus PKK Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang mitos seputar HIV/AIDS dengan persepsi VCT, yang dapat menjadi tambahan kontribusi pada literatur yang ada. Penelitian ini dapat menjadi referensi

penting bagi peneliti lain dalam mengkaji antara mitos HIV/AIDS dengan persepsi VCT.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan wawasan baru kepada pembaca tentang hubungan antara mitos HIV/AIDS dengan persepsi terhadap VCT, yang dapat menjadi kontribusi pada pengembangan ilmu di bidang kesehatan masyarakat.

b. Bagi Pengurus PKK Desa Ciklapa

Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas kepada Pengurus PKK Desa Ciklapa tentang pentingnya mengatasi mitos seputar HIV/AIDS dan memperkuat persepsi positif terhadap VCT, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dalam layanan tersebut.

c. Bagi UPTD Puskesmas Kedungreja

Memberikan informasi yang relevan dan akurat sebagai survei awal hubungan mitos HIV/AIDS dengan persepsi VCT pada Pengurus PKK Desa Ciklapa, sehingga besar harapan mendapat perhatian dari UPTD Puskesmas Kedungreja.

d. Bagi Peneliti

Pengalaman yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi modal berharga bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan penelitian dan meningkatkan wawasan tentang isu-isu kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan antara mitos tentang HIV/AIDS dengan persepsi terhadap VCT.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Uji analisis	Hasil Penelitian
1.	Ranganath & Mohammed Shoyaib Khazi, 2023. <i>Perception Towards Epidemiology of Human Immunodeficiency Virus or Acquired Immunodeficiency Syndrome Among Women of Reproductive Age: Analysis of Nationwide Surveys in India</i>	Menggunakan analisis regresi guna menunjukkan perbedaan dalam pemahaman, pandangan, dan kepercayaan mitos terhadap HIV/AIDS di antara wanita di India.	Variable bebas: Usia, Tingkat Pendidikan, demografi, keterpaparan media masa Variable terikat: Pengetahuan tentang pencegahan HIV, sikap terhadap odha, keyakinan terhadap mitos	Data individu dari Survei Kesehatan Demografis (DHS) diekspor ke STATA v17.0 MP. Variabel dipilih berdasarkan tinjauan literatur. Uji <i>chi-square</i> digunakan untuk hubungan variabel. Analisis regresi logistik multinomial untuk model. Penilaian model menggunakan uji Wald.	Uji <i>chi-square</i> dan <i>Wald test</i>	Kelompok usia 15-19 tahun paling berpengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Tidak ada kelompok pendidikan yang menunjukkan sikap negatif tertinggi terhadap orang dengan HIV/AIDS. Daerah pedesaan lebih cenderung mempercayai mitos HIV/AIDS
2.	Mabaso et al., 2018. <i>Correlates of Correct HIV Knowledge and Myth Rejection in South Africa: The 2012 National HIV Prevalence, Incidence and Behavior Survey</i>	Menyelidiki hubungan antara pengetahuan yang benar tentang transmisi HIV, pencegahan, dan penolakan mitos dengan faktor-faktor sosiodemografi dan praktik risiko perilaku terkait HIV di Afrika Selatan.	Variable bebas: jenis kelamin, Kelompok usia, Kelompok ras, status perkawinan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan tipe lokasi tempat tinggal, usia saat melakukan debut seksual, perbedaan usia dalam kemitraan, jumlah pasangan seksual dalam 12 bulan terakhir, penggunaan kondom saat hubungan seks terakhir, dan konsumsi alkohol. Variable terikat:	Penelitian ini menggunakan data survei prevalensi, insiden dan perilaku HIV nasional Afrika Selatan tahun 2012 berdasarkan desain <i>cross-sectional multistage</i> . Model regresi logistik univariat dan multivariat digunakan untuk menguji korelasi antara pengetahuan HIV yang benar dan penolakan mitos.	Statistik deskriptif, Uji <i>chi-square</i> Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA 13.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 26,8% dari responden yang memiliki pengetahuan yang tepat tentang transmisi HIV, pencegahan, dan penolakan mitos. Terjadi penurunan signifikan dalam penggunaan kondom dari 2008 hingga 2012, menunjukkan dampak negatif kurangnya pengetahuan tentang transmisi dan pencegahan HIV terhadap upaya pencegahan HIV. tinggal

			Pengetahuan yang benar tentang transmisi dan pencegahan HIV serta penolakan mitos tentang HIV		di daerah pedesaan dan minum alkohol dapat membuat seseorang kurang tahu tentang HIV dan lebih cenderung mempercayai mitos seputar HIV. debut seksual pada usia 15 tahun ke atas merupakan prediktor positif yang signifikan terhadap pengetahuan HIV yang benar dan penolakan mitos.	
3.	Addis <i>et al. Knowledge, attitude and practice towards voluntary counseling and testing among university students in North West Ethiopia: a cross sectional study</i>	Menilai tingkat pengetahuan dan persepsi pada Konseling dan Tes Sukarela (VCT) untuk HIV di kalangan mahasiswa universitas di Ethiopia Barat Laut.	variabel independen yang meliputi karakteristik sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tempat tinggal sebelum bergabung dengan universitas, dan agama. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang VCT dan persepsi terhadap VCT dikalangan mahasiswa universitas.	studi cross-sectional Dengan menggunakan pengambilan <i>cluster sampling</i> 330 mahasiswa	Uji <i>chi-square</i>	Berdasarkan temuan hasil penelitian, dari responden yang berpartisipasi, sebanyak 56,6% memperoleh skor kurang dari atau sama dengan rata-rata dan dianggap memiliki pengetahuan yang kurang. 78,2% mengetahui lokasi pelayanan VCT dan 73,3% responden memiliki persepsi positif terhadap VCT